

**Penentuan Sektor Basis dan Strategi Pengembangan Sektor Non Basis di
Kabupaten Banjar Tahun 2010-2018**

***Basic Sector Determination and Non-Basic Sector Development Strategy in Banjar
Regency, 2010-2018***

Muhammad Rizky Rifani*, Chairul Sa'roni
Jurusan Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
*rrifani98@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to (1) determine the base sector owned by the Banjar Regency, and (2) the non-base sector development strategy in Banjar District. The analysis method to determine the base sector is calculated through Location quotient, Shift Share, and Klassen Typology for development strategies through SWOT analysis. Using secondary data in the form of gross regional domestic product according to employment at constant prices and primary data obtained from interviews with respondents who are considered experts or know the situation. The results showed four primary sectors: construction sector, wholesale and retail trade sector, car and motorcycle repair sector, accommodation and food and beverage supply sector, and the Information and Communication sector. The industry that wants to be developed is the agriculture, forestry, and fisheries sectors that produce the strategy that best suits the situation is the S-O strategy.

Keywords: *Base sector, location quotient, Shift share, Klassen Typology, SWOT*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui sektor basis yang dimiliki Kabupaten Banjar, dan (2) strategi pengembangan sektor non basis di Kabupaten Banjar. Metode analisis untuk mengetahui sektor basis dihitung melalui *Location quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen kemudian untuk strategi pengembangan melalui analisis SWOT. Menggunakan data sekunder berupa produk domestik regional bruto menurut lapangan kerja atas harga konstan dan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan responden yang dianggap ahli atau mengetahui keadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat sektor basis yakni sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor Informasi dan Komunikasi. Dan untuk sektor yang ingin dikembangkan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menghasilkan strategi yang paling sesuai keadaan adalah strategi S-O.

Kata Kunci: Sektor basis, *location quotient*, *Shift share*, Tipologi Klassen, SWOT

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara agregat yang dapat dihitung melalui Produk Domestik Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan sumber daya yang dihasilkan oleh suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian sehingga menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping itu analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yakni meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan para *stakeholders* harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun daerah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang ada dan berupaya menginventarisir potensi sumber daya ada untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018
Tanah Laut	3,25 %	4,64 %	4,65 %
Kotabaru	4,25 %	5,01 %	4,88 %
Banjar	4,70 %	4,66 %	5,01 %
Barito Kuala	5,14 %	5,77 %	5,21 %
Tapin	4,97 %	5,14 %	5,01 %
Hulu Sungai Selatan	6,08 %	6,13 %	6,14 %
Hulu Sungai Tengah	6,21 %	5,72 %	5,15 %
Hulu Sungai Utara	4,65 %	5,77 %	5,81 %
Tabalong	3,14 %	3,76 %	3,78 %
Tanah Bumbu	3,12 %	4,14 %	4,14 %
Balangan	2,62 %	2,90 %	3,11 %
Kota Banjarmasin	6,28 %	6,40 %	6,40 %
Kota Banjarbaru	6,94 %	6,96 %	6,90 %

Dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain untuk Kabupaten Banjar masih kalah dalam pertumbuhan ekonominya hal ini disebabkan karena pengembangan sektor-sektor ekonomi selalu di hadapkan kepada kendala pengelolaan sumber daya yang terbatas, sehingga perlu ditetapkan sektor-sektor mana yang harus di jadikan prioritas yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya. Sektor yang di jadikan prioritas adalah sektor yang apabila di kembangkan dapat memberikan efek yang besar terhadap sektor lainnya dan juga penentuan sektor basis atau unggulan daerah memberikan kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah tersebut demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Sehingga untuk menentukan sektor-sektor basis atau unggulan yang dimiliki suatu daerah salah satu caranya adalah dengan melihat sektor basis yang dimiliki suatu daerah pada tahun-tahun terdahulu sehingga dapat ditetapkan sektor basis yang diprioritaskan.

Sektor non basis yang dimiliki sebuah daerah pun harus dilakukan strategi pengembangan agar sektor-sektor non basis tersebut dapat bersaing dan maju agar menjadi sektor basis sehingga pertumbuhan ekonomi yang dimiliki suatu daerah tersebut dapat meningkat dan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Banjar tahun 2010-2018? (2) Bagaimana strategi pengembangan untuk sektor non basis di Kabupaten Banjar?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Banjar tahun 2010-2018 (2) Untuk mengetahui strategi pengembangan sektor non basis di Kabupaten Banjar.

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor Basis

Sektor basis merupakan sektor yang mempunyai prospek yang baik dan dapat dikembangkan terhadap peningkatan perekonomian daerah kabupaten/kota atau merupakan sektor yang memenangkan persaingan dengan sektor lain yang dapat dilihat dari sumbangan setiap sektor pada PDRB atas dasar harga konstan dalam suatu daerah (Arysad, 1999).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai total jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah/daerah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah/daerah.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah beserta masyarakat dan swasta mengelola sumber daya yang ada dan membentuk sebuah pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan dapat merangsang kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Subandi, 2016).

Pertumbuhan Ekonomi

Proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara/daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Windhu, 2018).

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan bertujuan sebagai cara untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan sektor-sektor yang potensial yang dapat dikembangkan pada kawasan-kawasan yang memiliki faktor penumbuh. Strategi pengembangan harus didukung oleh kebijakan yang mengarah pada pola pembangunan dengan basis daerah melalui penentuan sektor yang potensial untuk dikembangkan (Subandi, 2016).

Penelitian Sebelumnya

Chumaidatul Miroah (2015) yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen” Hasil penelitian ini adalah yang termasuk kedalam sektor unggulan di Kota Semarang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Rifki Adhitama (2012) yang berjudul “Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi Di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Magelang” Hasil penelitian ini adalah sektor pertanian, sektor jasa dan sektor perdagangan di Kabupaten Magelang merupakan sektor yang menjadi sektor unggulan yang banyak terdapat di Kabupaten Magelang.

Meitha Monita Kaihatu (2013) yang berjudul “Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dalam mendukung Perekonomian Wilayah Kabupaten Maluku Tengah” Hasil Penelitian ini adalah strategi pengembangan dengan hasil adanya pemanfaatan sumberdaya perikanan melalui konsentrasi dan spesialisasi kegiatan pembangunan perikanan serta mengefektifkan kegiatan promosi investasi untuk meningkatkan kontribusi pertumbuhan.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan sektor basis, dan strategi pengembangan sektor non basis yang ada di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Unit analisis yang diteliti adalah PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan di wilayah Kabupaten Banjar dan RENSTRA SKPD atau RPJMD Kabupaten Banjar. Menggunakan data sekunder dari hasil publikasi dinas atau instansi pemerintah mengenai PDRB harga konstan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara untuk pengisian kuesioner dengan pihak-pihak ahli atau *stakeholders* yang terkait dengan strategi pengembangan sektor di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Definisi Operasional Variabel

Sektor Basis

Sektor Basis merupakan identifikasi sektor yang menjadi tumpuan sektor dalam suatu daerah yang mampu tumbuh secara konsisten dan menyumbang kontribusi besar kepada Produk Domestik Regional Bruto secara dominan yang diukur dengan pendekatan metode Tipologi Klassen, Location Quotient, dan Shift-Share.

Sektor Non Basis

Sektor non basis merupakan sektor yang menyumbang kontribusi kecil namun masih memiliki potensi kepada Produk Domestik Regional Bruto diukur dengan pendekatan Tipologi Klassen, Location Quotient dan Shift-Share

Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto yang digunakan adalah menurut lapangan usaha atas harga konstan pada tahun 2010 di ukur dalam jumlah satuan juta rupiah.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan yang terjadi di kabupaten Banjar dalam tahun 2010-2018 diukur dengan satuan persen.

Strategi Pengembangan

Strategi Pengembangan merupakan pengembangan salah satu sektor non basis yang dipilih, menggunakan analisis SWOT dimana menentukan faktor strategis menggunakan renstra dari dinas maupun RPJMD Kabupaten Banjar yang bersangkutan dengan sektor tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menggunakan 3 (tiga) cara yaitu: (1) dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui hasil publikasi yang dilakukan oleh instansi-instansi baik dalam dokumen tertulis maupun elektronik (2) wawancara, pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam dengan pemerintah daerah maupun *stakeholders* yang memahami objek penelitian (3) kuesioner, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Responden adalah orang yang menguasai atau mengetahui objek dalam penelitian ini yakni para *stakeholders*.

Teknik Analisis Data

Location Quotient

Analisis LQ merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor atau komoditas merupakan sektor basis atau non-basis.

$$LQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y}$$

Keterangan :

LQ : Besaran nilai koefisien suatu sektor ekonomi.

Y_{ij} : Jumlah Pendapatan sektor ekonomi i di Kabupaten Banjar.

Y_j : Jumlah pendapatan seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Banjar.

Y_i : Jumlah Pendapatan sektor ekonomi i di Provinsi Kalimantan Selatan.

Y : Jumlah Pendapatan Seluruh sektor ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil perhitungan LQ dapat diketahui bahwa :

1. Jika $LQ > 1$, berarti sektor/subsektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggul.
2. Jika $LQ < 1$, berarti sektor/subsektor tersebut merupakan sektor non basis atau sektor non unggul.

Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau melihat produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh : pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

$$N_{ij} = Y_{ij}.N$$

$$M_{ij} = Y_{ij}.(r_{in}-r_n)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} \cdot (r_{ij} - r_n)$$

$$r_{ij} = (Y_{ij}^t - Y_{ij}) / Y_{ij}$$

$$r_{in} = (Y_{in}^t - Y_{in}) / Y_{in}$$

$$r_n = (Y_n^t - Y_n) / Y_n$$

Keterangan :

- D_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di Kabupaten Banjar
- N_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di Kabupaten Banjar yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara regional di Provinsi Kalimantan Selatan.
- M_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di Kabupaten Banjar yang dipengaruhi oleh bauran industri secara regional di Provinsi Kalimantan Selatan.
- C_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di Kabupaten Banjar yang dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif atau pang sektor i di wilayah kabupaten Banjar.
- Y_{ij} = PDRB sektor i di Kabupaten Banjar tahun awal.
- Y_{in} = PDRB sektor i di Provinsi Kalimantan Selatan tahun awal.
- Y_n = PDRB total di Provinsi Kalimantan Selatan tahun awal.
- Y_{ij}^t = PDRB sektor i di Kabupaten Banjar tahun akhir.
- Y_{in}^t = PDRB total di Provinsi Kalimantan Selatan tahun akhir.
- Y_n^t = PDRB total di Provinsi Kalimantan Selatan tahun akhir.
- r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di wilayah j
- r_{in} = laju pertumbuhan agregat provinsi
- r_n = laju pertumbuhan sektor i di wilayah provinsi n

Tipologi Klassen

Pendekatan tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang sebuah pola dan struktur ekonomi daerah, untuk mengetahui klasifikasi daerah menggunakan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah.

Tabel 2. Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$	Sektor maju tapi tertekan $s_i < s$ dan $s > s_k$
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor potensial atau masih dapat berkembang $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$	Sektor relatif tertinggal $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$

Keterangan:

- Kuadran I : Sektor Maju: $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.
- Kuadran II : Sektor Maju tapi Tertekan $s_i < s$ dan $s > s_k$.
- Kuadran III : Sektor Potensial $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$.
- Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$.

Dimana:

s_i : Laju Pertumbuhan Sektor i dalam PDRB Kabupaten Banjar.

s : Laju Pertumbuhan Sektor i dalam PDRB Kalimantan Selatan .
ski : Nilai Kontribusi Sektor i terhadap PDRB Kabupaten Banjar .
sk : Nilai Kontribusi Sektor i terhadap PDRB Kalimantan Selatan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT memiliki tujuan untuk melakukan evaluasi tentang kondisi lingkup kegiatan bersangkutan yang selanjutnya dapat pula digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi maupun potensi daerah. Kekuatan utama analisis SWOT adalah karena teknik ini dapat melakukan evaluasi secara lebih tajam dan terarah tentang kondisi daerah, kemudian analisis dapat pula digunakan untuk perumusan strategi pembangunan secara sistematis sesuai dengan kondisi dan lingkungan daerah bersangkutan dalam rangka menghadapi persaingan sesama daerah terkait.

faktor strategis internal

Analisis Faktor strategi internal dapat dilakukan dengan menyusun suatu Tebal IFAS (*internal factor analysis System*) guna dapat melakukan sebuah penilaian secara lebih akurat dan tepat terhadap faktor-faktor strategis daerah baik dalam unsur kekuatan (*Strength*) maupun kelemahan (*Weaknesses*).

faktor strategi eksternal

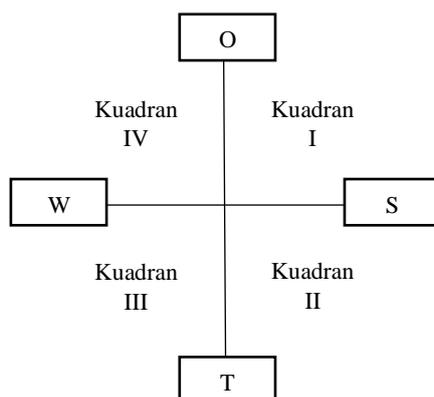
Analisis Faktor strategi eksternal dapat dilakukan dengan menyusun suatu Tebal EFAS (*external factor analysis System*) guna dapat melakukan sebuah penilaian secara lebih akurat dan tepat terhadap faktor-faktor strategis daerah baik dalam unsur Peluang (*Opportunities*) maupun Ancaman (*Threats*).

matrik SWOT

Dengan menggunakan hasil analisis faktor strategis dapat ditetapkan kebijakan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan strategi tersebut dalam mendorong proses pembangunan daerah. Dalam matrik SWOT ini terdapat empat kuadran yang masing-masing menghasilkan strategi pembangunan daerah dengan menghubungkan dua unsur SWOT yang terkait. Pada kuadran pertama disebut S-O dimana memanfaatkan unsur kekuatan untuk merebut peluang yang tersedia, kuadran kedua disebut S-T dengan strategi memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi ancaman dari luar, kuadran ketiga W-O dimana mengatasi kelemahan yang ada untuk merebut peluang yang tersedia, dan kuadran keempat W-T dengan mengatasi kelemahan untuk mengurangi ancaman dari luar.

matrik SPACE

Matriks Posisi Strategi dan Evaluasi Tindakan (*Strategic Positioning and Action Evaluation- SPACE*) adalah salah satu matriks yang digunakan oleh daerah untuk menentukan strategi apa yang paling tepat untuk dijalankan. Dalam matriks ini terdapat empat kerangka kuadran yang dapat menentukan apakah agresif, konservatif, defensif, atau kompetitif kah yang paling sesuai dengan daerah tersebut. Didalam matrik SPACE terdapat sumbu-sumbu yang melintang secara vertikal dan horizontal. Sumbu-sumbu tersebut merupakan dimensi internal dan eksternal dari sebuah daerah. Dimensi internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*Weaknesses*) sedangkan dimensi eksternal, terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Setelah memetakan masing-masing dimensi maka barulah dapat menentukan strategi-strategi apa yang cocok untuk diterapkan apakah konservatif, defensif, agresif atau bahkan kompetitif.



Gambar 1. Matrik SPACE

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sektor Basis dan Strategi Pengembangan Sektor Non Basis

Dalam upaya untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di Kabupaten Banjar, dilakukan dengan analisis perhitungan melalui metode Location Qoutient, Shift Share Klasik, dan Tipologi Klassen dalam kurun waktu sembilan tahun. Kemudian hasil perhitungan setiap metode analisis, diklasifikasi berdasarkan kriteria unggul dalam setiap analisis.

Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient menggunakan data produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha atas harga konstan dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2018 untuk mengidentifikasi sektor apa yang menjadi sektor basis dan non-basis di Kabpaten Banjar.

Tabel 3. Location Qoutient

SEKTOR	Location Qoutient										LQ Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018		
A	1,25	1,25	1,25	1,26	1,24	1,22	1,23	1,21	1,21	1,24	
B	0,80	0,80	0,81	0,78	0,79	0,78	0,78	0,78	0,78	0,79	
C	0,50	0,50	0,51	0,51	0,51	0,51	0,50	0,51	0,51	0,51	
D	1,10	1,10	1,06	1,07	1,04	1,05	1,05	1,03	1,02	1,06	
E	0,55	0,56	0,56	0,57	0,55	0,56	0,56	0,56	0,55	0,56	
F	1,29	1,29	1,29	1,29	1,29	1,28	1,29	1,29	1,30	1,29	
G	1,46	1,48	1,49	1,50	1,51	1,50	1,50	1,50	1,49	1,33	
H	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,76	0,77	0,77	0,77	0,76	
I	1,59	1,58	1,58	1,59	1,60	1,60	1,59	1,59	1,59	1,59	
J	1,03	1,04	1,05	1,05	1,04	1,04	1,04	1,04	1,03	1,04	
K	0,64	0,69	0,67	0,67	0,66	0,65	0,63	0,63	0,61	0,65	
L	1,62	1,61	1,61	1,60	1,59	1,58	1,57	1,55	1,55	1,59	
M,N	0,53	0,53	0,53	0,53	0,53	0,53	0,53	0,53	0,52	0,53	
O	1,20	1,20	1,20	1,20	1,20	1,20	1,19	1,20	1,20	1,20	
P	1,23	1,22	1,20	1,20	1,20	1,21	1,20	1,20	1,20	1,21	
Q	1,19	1,19	1,19	1,19	1,20	1,19	1,18	1,18	1,18	1,19	
R,S,T,U	1,39	1,38	1,36	1,37	1,36	1,34	1,35	1,36	1,36	1,36	

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang berarti sektor tersebut menjadi sektor basis di Kabupaten Banjar, sedangkan sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$ artinya bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis yang dimiliki Kabupaten Banjar, sektor-sektor ini merupakan penopang dalam pembentukan produk domestik regional bruto di Kabupaten Banjar.

Sektor basis terbesar yang terdapat di Kabupaten Banjar dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 adalah sektor real estate, kemudian bergeser pada tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor non-basis terkecil yang terdapat di Kabupaten Banjar dari 2010 sampai 2018 adalah sektor industri pengolahan.

Analisis Shift Share

Analisis *shift share* digunakan untuk menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah serta menggambarkan kinerja sektor-sektor yang ada disuatu daerah dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama pada daerah acuan sehingga dapat menunjukkan terjadinya pergeseran akibat adanya pembangunan perekonomian daerah.

Tabel 4. Shift Share (Jutaan Rupiah)

SEKTOR	Nij (NS)	Mij (PS)	Cij (DS)	Dij
A	767.653	-289.710	-47.775	430.168
B	855.856	-186.714	-74.601	594.541
C	263.500	-43.788	13.005	232.716
D	3.193	5.131	-952	7.372
E	8.328	254	121	8.704
F	353.427	57.029	4.466	414.922
G	422.170	246.396	31.575	700.140
H	153.212	60.323	21.057	234.591
I	104.042	43.164	970	148.176
J	123.749	69.035	2.568	195.351
K	68.621	35.324	-9.736	94.209
L	131.624	19.919	-17.529	134.015
M,N	10.486	5.318	-968	14.837
O	236.098	-621	667	236.145
P	186.500	57.226	-10.696	233.029
Q	70.365	35.537	-1.900	104.002
R,S,T,Y	56.992	7.996	-3.116	61.872
	3.815.816,56	121.817,13	-92.843,42	3.844.790
Jumlah				

Nilai Nij merupakan perubahan PDRB sektor di Kabupaten Banjar yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara regional di Provinsi Kalimantan Selatan, nilai Mij merupakan perubahan PDRB sektor di Kabupaten Banjar yang dipengaruhi oleh bauran industri secara regional di Provinsi Kalimantan Selatan, nilai Cij merupakan perubahan PDRB sektor di Kabupaten Banjar yang dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif atau pangsa sektor di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, dan

nilai Dij merupakan perubahan PDRB sektor di Kabupaten Banjar pada kurun waktu 2010 sampai 2018.

Dapat dilihat bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan atau *national share* (Nij) berpengaruh cukup besar kepada peningkatan produk domestik regional bruto Kabupaten Banjar, hal ini ditunjukkan oleh nilai dari (Nij) yang besar yaitu sebesar 3.815.816,56 juta.

Selain itu hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa pengaruh bauran industri atau *proporsional shift* (Mij) selama sembilan tahun menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 121.817,13 juta. Hal ini berarti bahwa sektor yang memiliki nilai bauran industri (Mij) positif, mengalami pertumbuhan jika dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan selatan.

Pengaruh keunggulan kompetitif atau *differential shift* yang dijelaskan dengan nilai (Cij) menggambarkan bahwa di Kabupaten Banjar terdapat sektor yang memiliki daya saing tinggi dan rendah, jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Kalimantan selatan sektor. Dengan nilai (Cij) yang diperoleh sebesar -92.84,42 juta yang menandakan bahwa sektor di Kabupaten Banjar memiliki daya saing rendah di Provinsi Kalimantan Selatan

Dari hasil perhitungan *shift share* klasik dapat diketahui bahwa selama 2010 sampai dengan 2018 terjadi perubahan secara positif terhadap nilai produk domestik regional bruto Kabupaten Banjar dengan nilai tumbuh sebesar 3.844.790 juta, perubahan ini dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij) dan keunggulan kompetitif (Cij). Yang menunjukkan kontribusi tiap sektor terhadap pembentukan produk domestik regional bruto selama sembilan tahun terakhir.

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banjar dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan dan membandingkan kontribusi sektor atau komoditi Kabupaten Banjar dengan kontribusi sektor Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan sektor pembentuk variabel regional suatu daerah. Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya di tingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda. Dimana kuadran I merupakan sektor maju dan tumbuh dengan pesat, kuadran II merupakan sektor maju tapi tertekan, kuadran III merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang, dan kuadran IV merupakan sektor relatif tertinggal.

Tabel 5. Tipologi Klassen

KUADRAN I	KUADRAN II
<ul style="list-style-type: none">• Konstruksi• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan motor• Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum• Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan• Pengadaan Listrik dan Gas• Real Estate• Jasa Pendidikan• Jasa Kesehatan• Jasa Lainnya
KUADRAN III	KUADRAN IV
<ul style="list-style-type: none">• Industri Pengolahan• Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang• Transportasi dan Pergudangan	<ul style="list-style-type: none">• Pertambangan dan Penggalian• Jasa Keuangan dan Asuransi• Jasa Perusahaan

Penentuan Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Banjar

Berikut adalah hasil klasifikasi sektor berdasarkan kriteria yang diperoleh dalam setiap analisis, dimana untuk memenuhi kriteria sektor basis harus memenuhi empat kriteria yakni $LQ > 1$, PS bernilai positif, DS bernilai positif, dan tipologi kelas harus masuk kuadran I.

Tabel 6. Penentuan Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Banjar

Sektor	LQ	SHIFT SHARE		TIPOLOGI	Jumlah Kriteria Terpenuhi
	LQ >1	PS Positif	DS Positif	KLASSEN KUADRAN I	
A	1,24	-289.710	-47.775	Kuadran II	1
B	0,79	-186.714	-74.601	Kuadran IV	0
C	0,51	-43.788	13.005	Kuadran III	1
D	1,06	5.131	-952	Kuadran II	2
E	0,56	254	121	Kuadran III	2
F	1,29	57.029	4.466	Kuadran I	4
G	1,33	246.396	31.575	Kuadran I	4
H	0,76	60.323	21.057	Kuadran III	2
I	1,59	43.164	970	Kuadran I	4
J	1,04	69.035	2.568	Kuadran I	4
K	0,65	35.324	-9.736	Kuadran IV	1
L	1,59	19.919	-17.529	Kuadran II	2
M,N	0,53	5.318	-968	Kuadran IV	1
O	1,2	-621	667	Kuadran I	3
P	1,21	57.226	-10.696	Kuadran II	2
Q	1,19	35.537	-1.900	Kuadran II	2
R,S,T,U	1,36	7.996	-3.116	Kuadran II	2

Dengan demikian dapat dilihat secara keseluruhan terdapat empat sektor basis di Kabupaten Banjar yakni sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi.

Strategi Pengembangan

Sektor di Kabupaten Banjar yang dilakukan strategi pengembangan adalah salah satu sektor yang dipilih dan memiliki nilai kecil atau non basis yang dihitung melalui metode location quotient, shift share, dan tipologi klassen untuk dikembangkan yang bertujuan untuk mengembangkan sektor tersebut menjadi sektor yang mampu bersaing dan memberikan dampak terhadap perekonomian di Kabupaten Banjar. Dari perhitungan yang sudah ada diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor non basis atau tidak unggul yang ada di Kabupaten Banjar sehingga perlu dilakukan strategi pengembangan.

Analisis SWOT

Analisis ini untuk merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat dan sesuai potensi yang ada. Kekuatan utama analisis SWOT adalah karena teknik ini dapat melakukan evaluasi secara lebih tajam dan terarah tentang kondisi suatu sektor daerah, kemudian analisis dapat pula digunakan untuk perumusan strategi pembangunan secara

sistematis sesuai dengan kondisi dan lingkungan daerah dalam rangka menghadapi pembangunan. Dimana untuk menganalisis faktor strategis sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan menggunakan isu strategis dari renstra Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultural, Dinas Perikanan, Dinas Peternakan dan Perkebunan, Dinas Kehutanan dan RPJMD Kabupaten Banjar.

IFAS

Analisis faktor strategi internal dilakukan untuk mendapat penilaian secara lebih akurat terhadap faktor-faktor strategis sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dalam unsur kekuatan (*strength*) dan unsur kelemahan (*weaknesses*). Dimana untuk mengisi bobot dan skor dilakukan wawancara dengan para ahli atau *stakeholders* dalam sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, selanjutnya dipilih dua nilai kekuatan (*strength*) dan unsur kelemahan (*weaknesses*) yang paling besar agar memudahkan dalam menganalisis strategi prioritas yang diperlukan.

Tabel 7. Analisis IFAS

NO	Faktor Strategis Internal	Bobot	Skor	Nilai
A	Kekuatan			
1	Adanya visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati terpilih periode tahun 2016 – 2021,	18	4	72
2	Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar	32	4	128
3	Banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki	23	4	92
4	Ada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian	10	3	30
5	Alokasi APBD terhadap sektor-sektor pertanian yang terus meningkat	15	4	
				382

Dalam unsur kekuatan (*strength*) terdapat dua nilai yang paling besar faktor strategis internalnya yakni faktor “daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dengan adanya kondisi geografis, daya dukung lahan dan sumberdaya alam yang potensial untuk pengembangan sektor-sektor pertanian” dengan nilai 128, kemudian faktor “banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki daerah hingga meningkatkan jumlah konsumsi terhadap produk pertanian sehingga produksi sektor-sektor pertanian meningkat” dengan nilai 92.

Tabel 8. Analisis IFAS

N O B	Faktor Strategis Internal Kelemahan	Bobot	Skor	Nilai
1	Percepatan pembangunan akan mendorong eksploitasi sumberdaya alam termasuk sektor pertanian yang berdampak negatif bagi kesinambungan pembangunan	12	3	36
2	Belum meratanya infrastruktur dasar	22	4	88
3	Belum berkembangnya kelembagaan BUMD terkhususnya untuk sektor-sektor pertanian	10	3	
4	Masih terbatasnya distribusi, pengelolaan, pemanfaatan dan hasil produksi potensi sumberdaya alam sektor-sektor pertanian	24	4	96
5	Masih rendahnya penguasaan teknologi	19	4	76
6	Berkurangnya lahan yang berpotensi sebagai budidaya pertanian akibat kebijakan tata ruang	13	4	52
				378

Dalam unsur kelemahan (*weaknesses*) terdapat dua nilai yang paling besar faktor strategis internalnya yakni faktor “masih terbatasnya distribusi, pengelolaan, pemanfaatan dan hasil produksi potensi sumberdaya alam sektor-sektor pertanian sebagai akibat terbatasnya SDM, modal, infrastuktur, sarana dan prasarana pendukung hingga menghambat pengembangan usaha hingga kurang mampu bersaing dengan daerah lain maupun negara lain” dengan nilai 96, dan faktor “belum meratanya infrastruktur dasar antara lain prasarana dan sarana air bersih, pembangkit dan jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan informasi” dengan nilai 88.

EFAS

Analisis faktor strategi eksternal dilakukan untuk mendapat penilaian secara lebih akurat terhadap faktor-faktor strategis sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dalam unsur peluang (*opportunities*) dan unsur ancaman (*threats*). Dimana untuk mengisi bobot dan skor dilakukan wawancara dengan para ahli atau *stakeholders* Sehingga didapat nilai yang menunjukkan seberapa berpengaruhnya faktor strategis internal dalam unsur peluang (*opportunities*) dan unsur ancaman (*threats*), selanjutnya dipilih dua nilai peluang (*opportunities*) dan unsur ancaman (*threats*) yang paling besar agar memudahkan dalam menganalisis strategi prioritas yang diperlukan.

Tabel 9. Analisis EFAS

NO C	Faktor Strategis Internal Peluang	Bobot	Skor	Nilai
1	Adanya perluasan peluang pasar regional	33	4	132
2	Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi	23	4	92
3	Dengan otonomi daerah akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dan terbuka untuk mengelola sumber daya yang dimiliki	17	4	68
4	Tersedianya dukungan pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan lembaga keuangan untuk pembiayaan dalam pengembangan usaha agribisnis pertanian	27	4	108
				400

Dalam unsur peluang (*oppoortunities*) terdapat dua nilai yang paling besar faktor strategis internalnya yakni faktor “adanya perluasan peluang pasar regional sehingga akan meningkatkan kegiatan investasi, produksi dan perdagangan terutama komoditi yang dihasilkan seperti hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan” dengan nilai 132, kemudian faktor “tersedianya dukungan pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan lembaga keuangan untuk pembiayaan dalam pengembangan usaha agribisnis pertanian” dengan nilai 108.

Tabel 10. Analisis EFAS

NO D	Faktor Strategis Internal Ancaman	Bobot	Skor	Nilai
1	Arus masuk barang dari luar yang akan mendominasi pasar lokal	15	4	60
2	Penurunan harga komoditas hasil sektor pertanian	12	4	48
3	Persaingan antar daerah dalam penguasaan sumberdaya alam	9	3	27
4	Masih rendahnya pemahaman masyarakat/petani untuk membentuk kelompok-kelompok usaha	10	3	30
5	Adanya kegiatan ilegal yang dilakukan oknum sehingga merugikan terhadap sektor-sektor pertanian	11	3	33
6	Banyaknya potensi sektor pertanian yang dimiliki daerah namun terdapat keterbatasan pengelolaan karena kurangnya SDM dikarenakan luasnya wilayah dimiliki	13	4	52

7	Tingginya pencemaran sungai, masih adanya wabah/penyebaran hama dan perubahan iklim hingga bisa terjadinya bencana alam yang berakibat pada menurunnya kualitas komoditas pertanian	10	4	40
8	Motivasi generasi muda disektor pertanian semakin menurun.	22	4	88
				378

Dalam unsur ancaman (*threats*) terdapat dua nilai yang paling besar faktor strategis internalnya yakni faktor “motivasi generasi muda disektor pertanian semakin menurun. Bagi generasi muda terutama yang telah mengenyam pendidikan formal tingkat menengah dan tinggi, kurang tertarik untuk berusaha di sektor pertanian” dengan nilai 88 dan faktor “ arus masuk barang dari luar baik dari kabupaten/kota lain yang akan mendominasi pasar lokal yang berdampak bagi menurunnya produksi dan pendapatan para pelaku usaha khususnya untuk sektor pertanian” dengan nilai 60.

Matrik SWOT

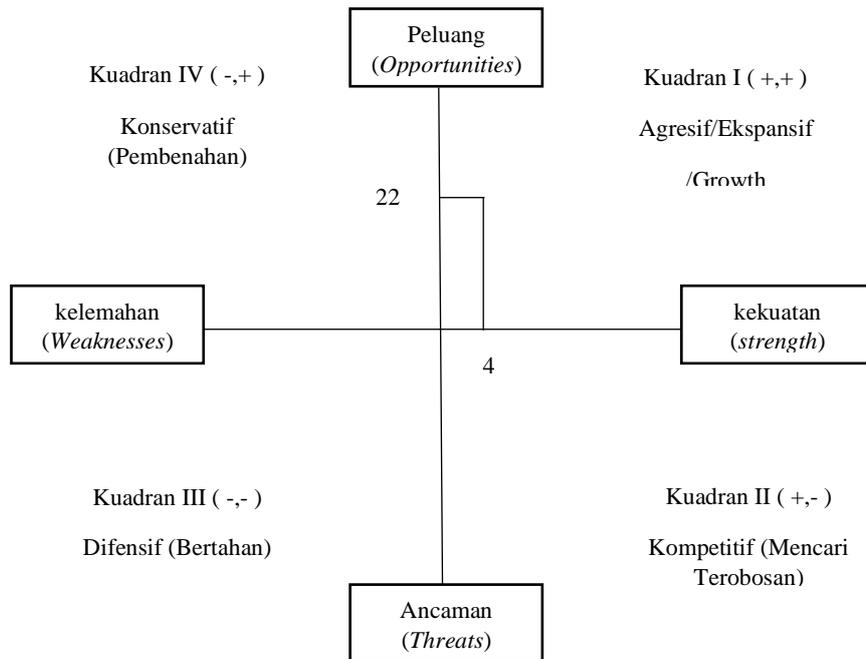
Dengan menggunakan hasil dari IFAS dan EFAS dapat ditetapkan kebijakan yang diperlukan dengan menghubungkan dua unsur SWOT yang terkait untuk membuat strategi.

- Strategi S-O : menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- Strategi W-O : meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- Strategi S-T : menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi W-T : meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman
-

Tabel 11. Matrik SWOT

SWOT	Strength (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Opportunities (Peluang)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perluasan peluang pasar regional akan meningkatkan kegiatan pertanian 2. Tersedianya dukungan pemerintah daerah/pusat dan lembaga keuangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar 2. Memiliki banyak penduduk sehingga produksi sektor pertanian meningkat <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan potensi daerah yang besar agar mampu bersaing di pasar regional 2. Tingginya produksi hasil sektor pertanian sehingga perlu dukungan pemerintah agar dapat optimal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatasnya distribusi maupun produksi akibat kurangnya modal, SDM, DLL 2. Belum meratanya infrastruktur dasar dan sarana prasarana <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produksi untuk dapat bersaing di pasar regional dengan penambahan modal, SDM, DLL 2. Melakukan pembangunan infrastruktur dengan dukungan pemerintah daerah/pusat agar dapat meningkatkan produksi pertanian
Threats (Ancaman)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi generasi muda di sektor pertanian kurang 2. Arus masuk barang dari luar daerah mendominasi pasar lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan SDA yang banyak sehingga perlu adanya generasi muda agar mengoptimalkan SDA yang dimiliki 2. Tingginya produksi sehingga mampu memenuhi konsumsi dalam daerah agar barang dari luar daerah tidak mendominasi pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi sektor pertanian dengan memanfaatkan generasi muda agar menjadi peluang usaha 2. Pembangunan infrastruktur agar meningkatkan produksi sektor pertanian agar mampu mendominasi pasar lokal

Matrik SPACE



Gambar 2. Matrik SPACE

Dengan melakukan perhitungan melalui matrik SPACE maka akan terlihat kudran yang berisi strategi sesuai dengan kondisi atau keadaan saat ini. Dari perhitungan dapat dilihat bahwa strategi pengembangan sektor pertanian,perikanan dan kehutanan masuk pada kuadran I yaitu agresif/ekspansif/growth yang strateginya bertujuan agar terus tumbuh dengan strategi yang tepat adalah strategi S-O yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Keterangan:

Sumbu X = Total Kekuatan – Total Kelemahan = 382 – 378 = 4

Sumbu Y = Total Peluang – Total Ancaman = 400 – 378 = 22

Strategi Prioritas dan Kebijakan pengembangan

Strategi prioritas merupakan strategi yang paling tepat dengan keadaan sekarang yang dihitung melalui matrik SPACE, melalui matrik SPACE dapat diketahui strategi pengembangan sektor pertanian,perikanan dan kehutanan yang paling tepat adalah strategi S-O yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat membuat program pengembangan yang tepat sasaran.

- Strategi prioritas S-O
 1. Mengoptimalkan potensi daerah yang besar agar mampu bersaing di pasar regional
 2. Tingginya produksi hasil sektor pertanian sehingga perlu dukungan pemerintah agar dapat optimal
- Kebijakan Pengembangan

1. Peningkatan produksi hasil sektor pertanian serta meningkatkan nilai tambah produk sektor pertanian dimulai dari swasembada yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha sektor pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku di sektor pertanian.
2. Membangun kerjasama antar daerah agar hasil sektor pertanian yang berlimpah dalam daerah dapat dijual ke daerah lain sehingga menjadi komoditas unggulan.
3. Pengembangan ekonomi lokal daerah berbasis potensi sumber daya alam dan komoditas unggulan.
4. Pengembangan kawasan agropolitan sebagai kawasan pengembangan sektor pertanian terpadu berbasis komoditas unggulan dari hulu ke hilir

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Banjar terdapat empat sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Banjar Dan untuk strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT yang penilaian diisi oleh para ahli atau stakeholders sehingga strategi paling tepat sesuai keadaan adalah strategi S-O yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat membuat kebijakan pengembangan yang tepat sasaran.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan variable yang digunakan penelitian, hanya menggunakan satu variable yakni PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan, sehingga masih bisa ditambahkan beberapa variable. Strategi pengembangan untuk sektor non basis hanya satu sektor, padahal di Kabupaten Banjar memiliki beberapa sektor non basis yang masih dapat dikembangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan sektor basis menggunakan metode *location quotient*, *Shift Share* Klasik, dan tipologi klassen, terdapat empat sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Banjar, sektor tersebut adalah, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor Informasi dan Komunikasi. Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap pengembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menghasilkan strategi S-O yakni (1) Mengoptimalkan potensi daerah yang besar agar mampu bersaing di pasar regional dan (2) Tingginya produksi hasil sektor pertanian sehingga perlu dukungan pemerintah agar dapat optimal.

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap pengembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menghasilkan kebijakan pengembangan yakni (1) Peningkatan produksi hasil sektor pertanian serta meningkatkan nilai tambah produk sektor pertanian dimulai dari swasembada yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha sektor pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku di sektor pertanian. (2) Membangun kerjasama antar daerah agar hasil sektor pertanian yang berlimpah dalam daerah dapat dijual ke daerah lain sehingga menjadi komoditas unggulan. (3) Pengembangan ekonomi lokal daerah berbasis potensi sumber daya alam dan komoditas unggulan. (4) Pengembangan kawasan agropolitan sebagai kawasan pengembangan sektor pertanian terpadu berbasis komoditas unggulan dari hulu ke hilir

Saran

Penelitian yang akan datang lebih memperbanyak tahun penelitian dan juga mengubah sektor yang ingin dikembangkan atau mengubah unit analisis menjadi PDRB hijau, sehingga dapat memperluas hasil penelitian selanjutnya yang berkaitan.

Pemerintah daerah agar berfokus terhadap pengembangan sektor-sektor basis agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dalam jangka panjang dan berkesinambungan.

Pemerintah daerah juga perlu mengembangkan sektor-sektor non basis namun masih potensial agar mampu bersaing sehingga dapat juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sjafrizal. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomo*. Depok: Rajawali Pers.
- M, S. M. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: ALFABETA.
- Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. (2019). Diambil kembali dari BPS - Statistics Indonesia: www.bps.go.id
- Hasanah, E. U., & Sunyoto, D. (2012). *PENGANTAR ILMU EKONOMI MAKRO*. Yogyakarta: C A P S.
- Wiyatno, T. N. (2017). ANALISA STRATEGI DALAM PENERAPAN SISTEM TEKNOLOGI INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN ANALISA SWOT DAN MATRKS SPACE PADA INDUSTRI MANUFACTURING PT XYZ. *Teknologi Pelita Bangsa*, 70.
- Putra, W. (2018). *Perekonomian Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- HIDAYAT, R. (2013). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 56-59.
- Erawati, N. K. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. 3-10